

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium*. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga menyebabkan kematian (Papeo, Immaculata, and Rukmawati, 2021).

Tuberkulosis menduduki penyakit peringkat pertama penyebab kematian di dunia (WHO 2020). Pada tahun 2020, *World Health Organization* mengungkapkan bahwa ada 10.000.000 orang mengidap tuberkulosis (TBC) dan mengakibatkan 1.200.000 orang meninggal setiap tahunnya di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98 ribu atau sama dengan sebelas mortalitas/jam. Dari jumlah kejadian tersebut, baru 67 persen yang terdeteksi dan melakukan pengobatan. Sehingga terdapat sebanyak 283 ribu penderita TBC yang belum diobati serta berisiko sebagai pusat penyebaran untuk orang disekitarnya (WHO, 2019)

Jumlah kasus pada tahun 2019 TB paru di Indonesia sebanyak 568.997, pada tahun 2020 prevalensi TB paru mengalami penurunan yaitu berjumlah 351.936 dan Kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 TB sejumlah 406,936 (Kemenkes RI, 2020). kasus yang terdeteksi yaitu masih banyaknya pasien TB paru di Indonesia mengalami kurangnya kepatuhan tentang berobat dan pemantauan dari petugas kesehatan terhadap kondisi pasien menjadi salah satu penyebab gagalnya terapi pengobatan yang sedang dilakukan (Kemenkes RI, 2020).

Kasus TB paru di Kabupaten Pati sendiri menurut koordinator penanggulangan TB di Pati dan Menteri Sehat Indonesia kasus TB terus mengalami peningkatan yaitu diatas 1.000 pertahunnya, sementara angka kesembuhannya masih rendah dari target, untuk data temuan dari tahun 2021 suspeknya yang ditemukan yaitu sebanyak 1.500 orang, kasus baru ditemukan sebanyak 260 orang dan untuk data sementara TB paru pada tahun 2022 dari bulan January-Juni ditemukan sebanyak 1.509 suspek TB paru, sebanyak 378 kasus baru, situasi tersebut menggambarkan bahwa TB masih merupakan masalah kesehatan di wilayah Kabupaten Pati (Dinkes Pati, 2022).

Apabila tidak dilakukan penanganan dengan benar dapat mengakibatkan komplikasi dini dan komplikasi lanjut. Gangguan yang termasuk dalam komplikasi dini diantaranya adalah : pleuritis, efusi pleura, empiema, laringitis, usus, Poncet's arthropathy. Sedangkan Gangguan yang termasuk dalam komplikasi lanjut diantaranya yaitu: obstruksi jalan napas hingga sindrom gagal napas dewasa (ARDS), Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis, kerusakan parenkim yang sudah berat, fibrosis paru, korpulmonal, amiloidosis, karsinoma pada paru, dan komplikasi paling pada beberapa organ akibat TBC milier (Sudoyo, 2014). Komplikasi penderita yang termasuk stadium lanjut adalah hemoptisis berat atau perdarahan dari saluran napas bagian bawah. Dikatakan stadium lanjut karena dapat berakibat kematian yang disebabkan oleh adanya syok, kolaps spontan akibat kerusakan jaringan paru, serta penyebaran infeksi ke organ tubuh lain seperti otak, tulang, persendian, ginjal, dan lain sebagainya (Zulkoni, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh pratiwi (2020) dengan judul Gambaran Komplikasi Penyakit Tuberkulosis Berdasarkan Kode International Classification Of Disease 10 didapatkan hasil penelitian Jenis komplikasi (diagnosa lain) yang diderita pasien TB,

ditemukan lima penyakit penyerta yang paling banyak diderita terkait dengan Diabetes Mellitus (12,17%), Anemia (10,53%), Malnutrisi (9,73%) gangguan hati dan PPOK akibat obat (8.17%) dan Bronchitis dan Pneumothorax (7.58%) (Pratiwi, 2020).

Menurut data yang dihimpun dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74%, atau lebih rendah dari target nasional, yaitu sebesar 90% (Kemenkes RI, 2022), Perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intrapersonal, faktor interpersonal, karakteristik penyakit dan pengobatan, serta faktor lingkungan. Faktor intrapersonal meliputi usia, jenis kelamin, efikasi diri, harga diri, stres, depresi, dan penggunaan alkohol. Faktor interpersonal meliputi dukungan tenaga kesehatan dan dukungan sosial. Karakteristik penyakit dan pengobatan meliputi kompleksitas pengobatan (jenis dan frekuensi minum obat), lama menderita, dan akses kesehatan. Faktor lingkungan yaitu situasi beresiko tinggi dan sistem lingkungan (Amalia D 2020).

Kegagalan pengobatan pasien TB berhubungan dengan beberapa hal: terjadinya resistensi OAT, kepatuhan pengobatan, adanya lesi paru luas, adanya gangguan imunitas tubuh dan penurunan konsentrasi obat (khususnya Rifampisin). Untuk memenuhi kewajiban terhadap kesehatan masyarakat dan kewajibannya terhadap pasien, pemberi pelayanan kesehatan harus memberikan paduan pengobatan yang tepat, memantau kepatuhan terhadap paduan obat, dan jika diperlukan, membantu mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan putusnya atau terhentinya pengobatan (PDPI 2021).

Efikasi diri adalah perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri

(Arumwardhani, 2016). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh. Pasien TBC dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kesadaran untuk rutin minum obat dan mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari (Novitasari, 2017). Selain itu efikasi diri juga berkontribusi memberikan manfaat terhadap tingkat motivasi dan pencapaian kinerja. Individu dengan efikasi diri yang baik akan fokus pada peluang – peluang yang ada dalam hidup mereka, bahkan di lingkungan dengan peluang terbatas mereka percaya bahwa masalah dan rintangan dapat diatasi (Fitriyah et al. 2019)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, 2021 didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum OAT tahap lanjutan pada penderita TB Paru, hal tersebut disebabkan karena rasa jenuh atau bosan yang dialami oleh penderita TB Paru saat menjalani pengobatan, sebab lain yang menjadi kemungkinan terjadinya tidak adanya hubungan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Suryani 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sutarto, 2019 didapatkan hasil penelitian pasien TBCC paru di Pukesmas Rawat Inap Panjang memiliki efikasi diri baik (74,4%), sedangkan tingkat kepatuhan pasien TBC paru di Pukesmas Rawat Inap Panjang bahwa 74,4% memiliki kepatuhan tinggi, hanya 11,5% memiliki kepatuhan sedang dan 14,1% memiliki kepatuhan rendah(Sutarto et al. 2019) .

Berdasarkan dua hasil penelitian sebelumnya didapatkan perbedaan dan hasil yang berbeda pula, dimana penelitian mendapatkan hasil tidak ada hubungan mengenai dua variable, peneliti mengamati celah didapatkan kesenjangan perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan peneliti adalah, peneliti penambahan menggunakan 5 Komponen Metode DOTS, perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan semua responden tanpa menerapkan

beberapa syarat, sedangkan peneliti sekarang dengan penilaian kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis pada tahap pengobatan tahap lanjutan yaitu waktu 2-6 bulan.

Perbedaan berdasarkan dua hasil juga didapatkan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, dimana analisa data yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan *spearman rank*, peneliti sekarang menggunakan *Kendall Tau*, teknik sampling yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan random sampling, teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu purposive sampling, peneliti menerapkan beberapa syarat yang mencakup homogenitas penelitian, responden yang digunakan pada penelitian ini merupakan pasien tuberkulosis yang menjalani rawat jalan.

Kepatuhan minum obat yang terjadi di Balkesmas BP4 Pati adalah, kurang nya keperdulian akan pengobatan lanjutan pasca hilangnya gejala yang timbul akibat Tuberkulosis, asumsi masyarakat yang menganggap bahwa hilangnya gejala yang timbul sebagai arti kesembuhan, sehingga membuat pasien enggan untuk berlama lama atau meneruskan proses pengobatan yang belum selesai sesuai jadwal pengobatan.

Studi pendahuluan penelitian ini dilakukan di poli TB berobat BALKESMAS BP4 ( Balai Pengobatan Paru-Paru) dari hasil observasi dan wawancara terhadap pihak petugas BP4 Pati mengatakan inilah merupakan tempat dengan diamana angka kasus pasien TB tertinggi di Kabupaten Pati dengan rata-rata 700 orang pertahun dan angka kepatuhan terhadap pengobatan rata-rata masih 65% jauh dari target yang ditetapkan oleh kemenkes yaitu 90%. Selain itu dari pihak petugas kesehatan setempat juga mengatakan bahwa yang berobat tidak hanya dari kabupaten pati saja melainkan dari beberapa kabupaten lainnya. Setiap 2 bulan sekali di adakan pendidikan kesehatan namun yang datang kebanyakan pasien yang berlokasi di

kabupaten pati sendiri dengan permasalahan lokasi dan jarak sehingga pasien di luar kabupaten pati jarang mengikuti pendidikan kesehatan.

Peneliti melakukan 2 kali wawancara terhadap pasien yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2022 dan 01 November 2021 pada pasien TB mendapatkan 12 responden, 4 responden berpendapat bahwa program pengobatan harus dilakukan dengan tuntas, meskipun memakan waktu lama, karena untuk kesembuhan dari penyakit TB, 3 responden mengatakan bahwa malas berobat dan pengobatan yang lama sehingga merasa bosan, 5 Responden mengatakan bahwa dirinya kurang percaya diri dan yakin dari kesembuhannya dikarenakan masih banyak melihat orang yang gagal dalam pengobatan dan membuat merasa tidak yakin dengan kesembuhannya dan sering mendapatkan stigma *negative* dari masyarakat sekitar.

Dari perbedaan penelitian dan kesenjangan yang terjadi di Balkesmas BP4 pati didapatkan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk membuktikan dengan cara melakukan penelitian di tempat BP4 Pati, tempat tersebut salah satu tempat rujukan dan pasien TB paru terbesar di kabupaten Pati yang sebelumnya tempat tersebut belum pernah diteliti mengenai judul yang di ambil oleh peneliti, dan dengan angka kepatuhan yang masih jauh dari target dan masih didapatkan kurangnya keyakinan atau efikasi diri peneliti berencana untuk melakukan penelitian pada pasien TB Paru yang sedang menjalani pengobatan intensif dan lanjutan.

Dari uraian latar belakang dapat disimpulkan kurangnya tingkat efikasi dan kepatuhan minum obat yang terjadi pada pasien TB paru di Balkesmas BP4 Kabupaten Pati, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Pada Penderita TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS di BALKESMAS BP4 PATI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas angka kepatuhan Di BALKESMAS terhadap pengobatan rata-rata masih 65% jauh dari target yang ditetapkan oleh kemenkes yaitu 90%, dan didapatkan pula responden dengan kurangnya percaya diri dari kesembuhannya, kurangnya keperdulian akan pengobatan lanjutan pasca hilangnya gejala yang timbul akibat Tuberkulosis, asumsi masyarakat yang menganggap bahwa hilangnya gejala yang timbul sebagai arti kesembuhan, sehingga membuat pasien enggan untuk berlama lama atau meneruskan proses pengobatan yang belum selesai sesuai jadwal pengobatan. Jadi “rumusan masalah penelitian bagaimana hubungan antara efikasi diri pasien TB paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di BALKESMAS BP4 Kabupaten PATI tahun 2023”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan efikasi diri pasien TB paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di BALKESMAS BP4 Kabupaten PATI .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis karakteristik responden (umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dll)
- b. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada penderita TB paru dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS BALKESMAS BP4 Kabupaten PATI.
- c. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS BALKESMAS BP4 Kabupaten PATI .

- d. Menganalisa hubungan efikasi diri pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di tempat BALKESMAS BP4 ( Balai Pengobatan Paru-Paru) Kabupaten PATI .
- e. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di tempat BALKESMAS BP4 ( Balai Pengobatan Paru-Paru) Kabupaten PATI .

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan tentang TB paru dan meningkatkan nilai efikasi diri pasien dalam kepatuhan minum obat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Universitas Ngudi waluyo dapat penerapakan hasil penelitian ini menjadi dasar atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan efikasi diri pasien TB Paru dan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS

3. Bagi Klinik

Diharapkan BALKESMAS BP4 ( Balai Pengobatan Paru-Paru) PATI, dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis, dengan menerapkan program pengobatan sistem DOTS sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang maksimal.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Dihapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan inovasi terhap penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan minum obat pada pasien TB paru.